



# E-PAPER PERPUSTAKAAN DPR-RI

## <http://epaper.dpr.go.id>

---

**Judul** : Permintaan Kedelai Lokal Meningkatkan  
**Tanggal** : Kamis, 06 Januari 2022  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 10

Permintaan Kedelai Lokal Meningkatkan JAKARTA, KOMPAS — Meningkatnya harga pangan dunia yang mendorong kenaikan harga kedelai impor menjadi bingkisan bagi petani kedelai lokal. Kondisi tersebut membuat harga kedelai lokal menjadi kompetitif sehingga permintaannya pun meningkat. Hal itu, antara lain, dirasakan para petani kedelai di Desa Cibulan, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa tersebut sejak 2018 mengembangkan kedelai lokal, dengan memanfaatkan lahan bekas galian C. "Alhamdulillah, saat harga kedelai impor sedang naik, kedelai lokal permintaannya makin baik. Harga pun baik. Saat ini Rp 8.000 per kg di petani dan Rp 8.500 per kg untuk konsumsi (pembuatan tahu dan tempe). Terasa lebih baik lebih dari setahun terakhir. Sebelumnya sekitar Rp 6.000 di petani dan Rp 6.500 di konsumsi," ujar Kepala Desa Cibulan Iwan Gunawan saat dihubungi dari Jakarta, Rabu (5/1/2022). Iwan mengakui, selama ini keberadaan kedelai impor sulit digantikan oleh kedelai lokal. Namun, pihaknya tetap berkomitmen untuk mengembangkan luas tanam setiap tahun. Ia meyakini, kualitas kedelai lokal bisa lebih baik daripada kedelai impor selama perlakuan dan budidaya dilakukan dengan tepat. Meski saat ini masih dalam skala desa, ia berharap hal itu berkontribusi bagi kedelaitan lokal. "Saya melihat, ini adalah momentum untuk kembali ke Merah-Putih," katanya. Di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, juga telah lama dikembangkan kedelai lokal. Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan sejak 2015 mengoperasikan Rumah Kedelai Grobogan (RKG). Manajer RKG Rarastianevi Annisa menuturkan, saat ini, harga kedelai lokal dari petani yang masih kotor berkisar Rp 10.500-Rp 11.000 per kg. "Kini, dengan naiknya harga kedelai impor, mudah-mudahan banyak perajin yang beralih ke kedelai lokal," ucapnya. Sementara itu, Koordinator Balai Penyuluh Pertanian Jampang Kulon, Kabupaten Sukabumi, Jabar, Ucu Rohillah, dalam webinar yang digelar Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Selasa (4/1), menyebutkan, tidak adanya jaminan harga kedelai lokal selama ini kerap memicu rendahnya gairah petani dalam menanam kedelai. dampaknya, penggunaan kedelai impor sangat mendominasi pada industri tempe, dengan pangsa pasar sekitar 80 persen. Meskipun demikian, pengembangan kedelai lokal tetap didorong dengan konsep kemitraan. Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Suwandi, dalam webinar itu, mengatakan, kini harga kedelai impor saat tiba di Indonesia berkisar Rp 12.000-Rp 13.000 per kg. "Harga kedelai lokal menjadi kompetitif. Maka, kita berharap betul terwujudnya kebangkitan kedelai lokal," ujar Suwandi. (DIT)